



ANALISIS PROBLEMATIKA PERALIHAN KURIKULUM DI MIS DARUL FALAH

Sa'adatul Hidayah¹, Muhammad Faishal Haq²

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

E-mail : datul0501@gmail.com¹, faishalhaq9@gmail.com²

Abstract : The transition to the curriculum at Madrasah Ibtidaiyah (MI) brings various changes and challenges for all parties involved, especially teachers. This research aims to analyze the problems faced by teachers in changing the curriculum at MI, by focusing on aspects of curriculum problems, the impact of curriculum problems, and solutions to overcome curriculum problems.

The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation studies. The results of this research show that there are several problems or problems faced in the transition of the curriculum.

Keywords: Problematic; Curriculum Transition; Independent Curriculum.

Abstrak : Peralihan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) membawa berbagai perubahan dan tantangan bagi seluruh pihak yang berkaitan, khususnya guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam pergantian kurikulum di MI, dengan berfokus pada aspek problematika kurikulum, dampak problematika kurikulum, dan solusi untuk mengatasi problematika kurikulum.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah atau problematika yang dihadapi dalam peralihan kurikulum.

Kata kunci : Problematika; Peralihan Kurikulum; Kurikulum Merdeka

A. PENDAHULUAN

Problematika merupakan masalah yang sedang dihadapi dan belum terpecahkan solusinya. Problematika dalam dunia pendidikan pasti ada terutama pada peralihan kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan acuan atau seperangkat rencana atau sistem pembelajaran mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Sedangkan peralihan kurikulum merupakan

¹ Lazwardi, Dedi. "Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7.1 (2017): pp.119-125.



sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak.

Peralihan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sebuah topik yang hangat diperbincangkan. Di satu sisi, peralihan ini diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan, seperti peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Di sisi lain, peralihan ini juga menghadirkan berbagai problematika yang perlu mendapatkan perhatian dan solusi yang tepat. Meskipun peralihan kurikulum memiliki tujuan baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun prosesnya tidak selalu berjalan mulus dikarenakan berbagai masalah atau problematika bermunculan yang dapat menghambat efektivitas implementasi kurikulum baru.

Problematika-problematika muncul dari berbagai aspek, mulai dari kesiapan guru dan sekolah, infrastruktur, hingga kesesuaian kurikulum dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Memahami problematika ini secara mendalam menjadi kunci untuk memastikan kelancaran dan efektivitas peralihan kurikulum di MI.

Kurikulum yang terus mengalami perubahan akan membuat guru mengalami kesulitan dalam setiap mengimplementasikan pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan setiap kurikulum yang baru terutama dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Misalnya guru Kesulitan dalam menginterpretasikan panduan kurikulum baru ke dalam praktik pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran di kelas kurang optimal.

Oleh karena itu, pentingnya menganalisis problematika peralihan kurikulum yang terjadi sekarang dari k13 menuju kurikulum merdeka sehingga kita dapat mengetahui solusi dari permasalahan tersebut yang lebih banyak lagi di MIS Darul Falah. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait “ analisis problematika peralihan kurikulum di MIS Darul Falah ” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam pergantian kurikulum di MI.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang sebagai bentuk transformasi pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi siswa, guru, dan satuan pendidikan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan



proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan karakter dan kompetensi ideal generasi penerus bangsa.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran yang mampu memahami potensi, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru diberikan keleluasaan untuk menyusun metode, strategi, dan materi ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa di kelasnya.

Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada pengembangan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta penguatan nilai-nilai karakter. Semua itu dilakukan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki jati diri yang kuat, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, sebagaimana digariskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan, yang membuka ruang bagi inovasi pendidikan demi menghasilkan lulusan yang unggul dan berkarakter.²

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran, terutama pascapandemi, ketika banyak peserta didik mengalami kesenjangan pembelajaran. Kurikulum ini hadir sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah ragam pembelajaran intrakurikuler yang disusun agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat lebih optimal dalam memahami konsep, memperdalam pemahaman, dan menguatkan kompetensi yang telah dimilikinya. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Karakteristik penting lainnya dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan

² Oktavia, Fir Tri Ajeng, and Khoirul Qudsiyah. "Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan." *Jurnal Edumatic* 4.1 (2023): pp.14-23.



pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, menyelesaikan masalah nyata, bekerja sama dalam tim, dan menghasilkan produk atau karya nyata. Proyek-proyek tersebut dirancang untuk mendukung pengembangan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berkebinekaan global
3. Gotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang utuh, menjadikannya siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³

Menurut Skillbeck, kurikulum dipandang sebagai acuan pengalaman belajar siswa yang mencakup tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran dalam lingkungan sekolah. Artinya, kurikulum bukan sekadar daftar materi atau silabus, tetapi juga mencakup seluruh proses yang dirancang untuk membentuk pengalaman belajar siswa, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran hingga pelaksanaannya secara konkret di ruang kelas.⁴

Sementara itu, Nasution mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah rencana sistematis yang disusun untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Kurikulum dalam pandangan ini bertindak sebagai panduan atau pedoman bagi guru dan institusi pendidikan dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, bertujuan, dan bertanggung jawab.⁵

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum

³ Fatah, Amir. "Kesiapan SMK Negeri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 5.1 (2022): pp.95-109.

⁴ Istanti, Dilla Janu. "Dinamika Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Pasca Reformasi." *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* 5.2 (2019): pp. 140-156

⁵ Hikmah, Mariatul. "Makna kurikulum dalam perspektif pendidikan." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 15.1 (2020): pp. 458-463



merupakan suatu strategi yang dirancang dan dipilih secara sadar untuk memperkuat model pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi alat yang penting dalam mengarahkan proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum adalah kerangka dasar yang menyatukan visi, rencana, dan pelaksanaan pembelajaran demi terciptanya pendidikan yang berkualitas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan hubungan-hubungan yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali informasi secara mendalam mengenai realitas yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan problematika yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Darul Falah. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman, pandangan, serta kondisi nyata yang dihadapi oleh para informan.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan salah satu guru sebagai informan kunci untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan implementasi kurikulum di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data dari wawancara dan observasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yakni dengan cara mengorganisir dan menyusun data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk narasi yang menggambarkan fakta-fakta empiris sesuai kondisi yang sebenarnya tanpa melalui proses pengujian hipotesis. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara detail dan menyeluruh berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan implementatif di tingkat satuan pendidikan dasar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran yang mengalami beberapa masalah yang timbul, permasalahan tersebut dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, ataupun menghalangi tercapainya



tujuan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Problematika pembelajaran adalah suatu masalah dalam pembelajaran yang harus ditemukan cara penyelesaiannya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai harapan.

Peralihan kurikulum seringkali menghadirkan berbagai problematika yang perlu diperhatikan. Salah satu aspek utamanya adalah kesiapan tenaga pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru. Banyak guru atau dosen yang memerlukan pelatihan tambahan agar dapat mengikuti perubahan tersebut dengan baik. Selain itu, fasilitas pendidikan juga harus diperbarui agar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang lebih modern dan interaktif.

Di sisi lain, adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran baru bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan kurikulum lama. Tidak ketinggalan, masalah anggaran seringkali menjadi kendala, karena peralihan kurikulum memerlukan biaya untuk pengadaan materi ajar dan peningkatan infrastruktur. Semua ini menjadikan peralihan kurikulum sebagai proses yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Beberapa aspek yang menjadi problematika peralihan kurikulum di MIS Darul Falah diantaranya:

1. Kesiapan guru

a. Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum baru

Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum baru menjadi salah satu tantangan dalam mengimplemetasikan pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti minimnya sosialisasi, pelatihan yang tidak memadai, dan kesenjangan akses informasi. Sehingga guru mengalami kesulitan menerjemahkan kurikulum baru kedalam praktik pembelajaran di kelas. Akibat dari keterbatasan ini pelatihan guru tidak dapat memberikan dampak yang maksimal dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas guru.

b. Keterbatasan pelatihan guru

Pelatihan guru merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, seringkali pelatihan guru menemui berbagai keterbatasan yang dapat menghambat efektivitasnya seperti kurangnya relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan guru di lapangan. Hal ini disebabkan beberapa faktor



yakni desain pelatihan yang tidak mempertimbangkan konteks sekolah dan daerah, metode pelatihan yang kurang variatif dan tidak berpusat pada peserta, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pelatihan.

c. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah

Kurangnya sarana dan prasarana menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur sekolah yang kurang memadai, seperti lcd, kurangnya ruang belajar dan lain sebagainya. Kondisi ini dapat berdampak pada pembelajaran yang kurang maksimal.

d. Keterbatasan informasi

Di era digital informasi menjadi sangat penting bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Namun ada beberapa guru yang masih memiliki keterbatasan akses informasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemampuan literasi digital yang rendah. Keterbatasan akses informasi dapat berakibat negatif pada kemampuan guru dalam mengajar dan mengikuti perkembangan zaman.

e. Guru tidak menguasai penggunaan teknologi

Penerapan implementasi kurikulum merdeka diakui masih terkendala dengan adanya kekurangan literasi tentang teknologi. Ditinjau dari observasi yang dilakukan beberapa guru masih mengalami kurang terampil dalam hal teknologi. Guru dinilai belum bisa mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran yang ada. Kebanyakan guru belum bisa memanfaatkan dan menggunakan aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran masih menggunakan media yang umum yaitu papan tulis.

f. Guru belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru

Penerapan metode pembelajaran baru dalam dunia pendidikan sering kali menghadapi berbagai kendala, terutama karena banyak guru belum terbiasa dengan metode tersebut. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah budaya mengajar yang masih cenderung tradisional. Guru yang selama bertahun-tahun terbiasa dengan metode ceramah atau pendekatan konvensional seringkali merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang



lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Ketidakbiasaan ini tidak hanya membuat proses adaptasi menjadi lebih lambat, tetapi juga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Selain itu, minimnya pelatihan yang mendukung penguasaan metode baru juga berkontribusi pada sulitnya transisi tersebut. Jika tidak ditangani dengan baik, kendala ini dapat menghambat tujuan utama dari penerapan metode baru, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan efektif bagi siswa.

2. Kurikulum dan pembelajaran
 - a. Beban belajar yang tinggi

Beban belajar yang tinggi pada siswa merupakan salah satu yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan. Hal ini merujuk pada banyaknya tugas dan materi pelajaran yang harus diselesaikan siswa dalam waktu yang singkat. Sehingga bisa berdampak negatif pada siswa seperti kecemasan, stress, penurunan motivasi belajar, dan keseimbangan hidup yang terganggu antara beban belajar yang tinggi dan aktivitas seperti bermain, bersosialisasi, dan mengembangkan minat dan bakat.

- b. Metode pembelajaran yang kurang tepat

Metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Beberapa contoh metode yang kurang tepat yaitu metode ceramah, metode hafalan, metode drill yang hanya berfokus pada latihan soal dan pengulangan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis dan kreatif.

- c. Ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran

Beberapa problematika yang sering muncul dalam hal ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Salah satunya adalah kekurangan bahan ajar yang memadai, baik dalam jumlah maupun variasi, sehingga siswa tidak memiliki sumber belajar yang cukup untuk mendalami materi. Selain itu, kualitas bahan ajar yang tersedia seringkali masih rendah, baik dari segi konten maupun relevansi dengan kurikulum terbaru, sehingga kurang efektif dalam mendukung proses pembelajaran.



Tidak hanya itu, kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan menarik juga menjadi masalah yang menghambat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Tantangan lainnya adalah keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang sering kali terbatas, baik karena kurangnya pelatihan maupun minimnya fasilitas yang mendukung. Semua faktor ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran dan prestasi peserta didik.

3. Evaluasi pembelajaran

a. Sistem penilaian yang belum memadai

Sistem penilaian yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki peran penting untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dan memberikan umpan balik bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sistem penilaian yang belum memadai dapat berdampak negatif bagi proses belajar mengajar seperti siswa tidak termotivasi untuk belajar, guru tidak mendapatkan informasi yang akurat tentang kemajuan belajar siswa, dan kualitas pembelajaran tidak meningkat.

b. Keterbatasan instrument penilaian

Instrumen penilaian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Instrumen penilaian memiliki keterbatasan yang dapat menghambat akurasi pengukuran prestasi belajar salah satunya adalah keterbatasan pengaruh eksternal seperti kondisi siswa saat ujian, kelelahan, kecemasan dapat mempengaruhi hasil penilaian dan tidak selalu mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Dampak problematika peralihan kurikulum di MIS Darul Falah diantaranya:

1) Kualitas pembelajaran

Implementasi kurikulum baru dapat terhambat sehingga mengakibatkan kualitas di MI menjadi rendah.

2) Motivasi belajar peserta didik

Motivasi belajar akan menurun jika peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran pada kurikulum baru.

c. Kinerja guru

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam



melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya kompetensi guru, motivasi guru, sarana dan prasarana, dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah, kerja sama dengan orang tua siswa.

Sedangkan upaya meningkatkan kinerja guru diantaranya peningkatan kompetensi guru, peningkatan motivasi guru, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas manajemen, pembinaan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa. Kinerja guru dikatakan baik dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, pembinaan siswa, serta kerjasama antara guru dengan sesama guru, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.

d. Reputasi sekolah

Jika proses peralihan kurikulum tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat berdampak signifikan pada reputasi sekolah. Ketidakmampuan sekolah dalam mengelola transisi kurikulum seringkali berujung pada ketidakjelasan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat perkembangan akademis peserta didik. Akibatnya, prestasi siswa dapat menurun, baik dalam hasil evaluasi internal maupun pencapaian dalam kompetisi eksternal.

Penurunan prestasi ini tentu saja berdampak pada citra sekolah di mata masyarakat, orang tua, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Jika hal ini terus berlanjut, kepercayaan terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut bisa menurun, yang pada akhirnya berpengaruh pada jumlah pendaftar di tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memastikan peralihan kurikulum dilakukan secara efektif agar reputasi dan kualitas pendidikan tetap terjaga.

e. Peserta didik tidak memahami materi dengan baik.

Peserta didik tidak memahami materi dengan baik dapat berakibat negatif seperti prestasi belajar menurun, kehilangan minat belajar, timbul rasa frustrasi dan lain sebagainya.

Solusi untuk Mengatasi Problematika Peralihan Kurikulum di MI diantaranya:

1) Meningkatkan pelatihan guru

Kegiatan pelatihan guru adalah program untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam bidang Pendidikan. Pentingnya



diadakan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk membantu guru memahami kurikulum baru dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang efektif. Beberapa kegiatan pelatihan guru seperti seminar, webinar, kursus online, pelatihan pelatihan lainnya.

Tujuan dari pelatihan guru adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan profesional guru, mendukung implementasi kurikulum baru, dan mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan Pendidikan dimasa depan. Pelatihan guru juga dapat memberikan banyak manfaat diantaranya meningkatkan keterampilan mengajar guru, meningkatkan pengetahuan guru, meningkatkan motivasi guru, meningkatkan hubungan guru dan siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Memperkuat sarana dan prasarana sekolah

Pemerintah perlu memberikan dukungan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum baru di MI dan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah tersebut. Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar diantaranya ruang kelas yang nyaman, fasilitas penunjang pembelajaran seperti ruang laboratorium sains dan komputer, perpustakaan, dan lain sebagainya.

3) Mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran

Mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

4) Memperbaiki sistem penilaian

Sistem penilaian merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian dapat membantu guru untuk mengukur kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang lebih baik, dan memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

5) Melibatkan berbagai pihak

Beberapa pihak yang harus terlibat dalam pengembangan kurikulum yaitu:

- a) Pendidik: guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan



- b) Peserta didik: siswa dan orang tua
- c) Masyarakat.

Pengembangan kurikulum memerlukan keterlibatan berbagai pihak untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan relevan dan berkualitas. Pertama, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan dan standar nasional yang menjadi acuan pengembangan kurikulum.

Kedua, para pendidik, seperti guru dan dosen, harus terlibat aktif karena mereka yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut di lapangan. Selain itu, para ahli pendidikan dan peneliti juga perlu dilibatkan untuk memberikan masukan berdasarkan kajian ilmiah dan tren pendidikan global.

Tidak kalah penting, siswa sebagai penerima utama dari kurikulum juga harus menjadi pertimbangan dalam pengembangannya, baik melalui survei, uji coba, maupun feedback langsung. Terakhir, pihak industri dan dunia usaha juga perlu berkontribusi agar kurikulum yang dikembangkan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan keterlibatan semua pihak ini, diharapkan kurikulum yang dirumuskan lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

E. KESIMPULAN

Peralihan kurikulum merupakan sebuah proses yang penting untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di MI membawa sejumlah perubahan yang penting dalam tujuan, pendekatan, dan struktur pembelajaran. peralihan ini juga menghadirkan berbagai problematika yang perlu mendapatkan perhatian dan solusi yang tepat Beberapa yang menjadi problematika peralihan kurikulum di MIS Darul Falah adalah yang pertama, kesiapan guru yang meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum baru, keterbatasan pelatihan guru, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, keterbatasan informasi, guru tidak menguasai penggunaan teknologi, dan guru belum terbiasa dengan metode pembelajaran. Kedua, kurikulum dan pembelajaran yang meliputi beban belajar yang tinggi, metode pembelajaran yang kurang tepat, ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran. Ketiga, evaluasi pembelajaran yang meliputi sistem penilaian yang belum memadai, dan keterbatasan instrument penilaian.

Problematika yang muncul dalam peralihan kurikulum tidak hanya memengaruhi aspek teknis, tetapi juga memiliki dampak luas pada berbagai



elemen dalam dunia pendidikan. Beberapa di antaranya adalah penurunan kualitas pembelajaran, di mana siswa kesulitan untuk memahami materi dengan baik karena perubahan yang tidak terkelola dengan baik. Hal ini berimbas langsung pada motivasi belajar peserta didik, yang dapat menurun karena mereka merasa kesulitan atau kebingungan dengan metode atau bahan ajar baru. Selain itu, kinerja guru juga terdampak, terutama jika mereka tidak dibekali dengan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum baru. Reputasi sekolah pun terancam karena jika kualitas pembelajaran menurun, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut ikut terganggu.

Namun, berbagai problematika tersebut bukan tanpa solusi. Salah satu langkah penting yang bisa diambil adalah meningkatkan pelatihan guru, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi perubahan dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kurikulum baru. Selain itu, memperkuat sarana dan prasarana sekolah menjadi krusial agar fasilitas yang disediakan mendukung proses belajar yang lebih efektif. Pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang berkualitas juga menjadi prioritas, karena keduanya merupakan alat utama dalam transfer pengetahuan kepada siswa. Di sisi lain, perbaikan sistem penilaian juga penting agar lebih sesuai dengan karakteristik dan tujuan dari kurikulum yang baru diterapkan. Melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat, dalam proses ini dapat memberikan masukan dan dukungan yang lebih komprehensif.

Dengan memahami problematika yang ada dan mengambil langkah-langkah strategis ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat berjalan dengan lebih lancar. Lebih jauh lagi, tujuan utama kurikulum ini, yakni meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dapat tercapai dengan lebih efektif, memberikan manfaat besar bagi masa depan para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatah, A. (2022). Kesiapan SMK Negeri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 5.
- Hikmah, M. (2020). Makna kurikulum dalam perspektif pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15.
- Istanti, D. J. (2019). Dinamika Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 5.



- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7.
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic*, 4.